

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORY SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V
SEMESTER I SD NO 2 CANGGU BADUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**NI MADE ADI PUSPADI
GURU SD NO 2 CANGGU BADUNG**

ABSTRACT

Classroom action research conducted in Canggu Elementary School No. 2 in Class V in the first semester of the 2016/2017 academic year aims to improve learning achievement in social studies subjects using the Expository learning model. Data from the results of this study were collected by administering learning achievement tests. In analyzing the data obtained using descriptive analysis method. The data generated from the beginning obtained an average of new grades reaching 59.00 and completeness of learning only reached 32.00%.

This data is far below the KKM expectation of social studies subjects in this school is 65.00. In the first cycle there has been an increase in the class average reached 61.80 and the percentage of mastery learning reached 40.00%. In cycle II the average grade has reached 71.80 and the percentage of mastery learning has reached 92.00%. The data in the second cycle is in line with expectations due to the application of constructivist learning models. The conclusion obtained is that the application of expository learning models can improve the social learning achievement of fifth grade students in the 2016/2017 academic year SD No. 2 Canggu.

Keywords: expository learning model, learning achievement

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dilaksanakan di SD No 2 Canggu di Kelas V pada semester I tahun ajaran 2016 / 2017 bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran Ekspository. Data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan cara pemberian tes prestasi belajar. Dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan metode analisis deskriptif.

Data yang dihasilkan dari awal diperoleh rata-rata kelas baru mencapai nilai 59,00 Dan ketuntasan belajarnya baru mencapai 32,00%. Data ini jauh di bawah harapan KKM mata pelajaran IPS di sekolah ini adalah 65,00. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan yaitu rata-rata kelasnya mencapai 61,80 dan presentase ketuntasan belajar mencapai 40,00%. Pada siklus II perolehan rata-rata kelas sudah mencapai 71,80 dan persentase ketuntasan belajarnya sudah mencapai 92,00%. Data pada siklus II ini sudah sesuai harapan akibat penerapan model pembelajaran yang sifatnya konstruktivis. Simpulan yang diperoleh adalah penerapan model pembelajaran ekspository dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 2 Canggu.

Kata kunci: model pembelajaran ekspository, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Depdiknas (2011:4) menegaskan bahwa komponen-komponen yang bisa dijadikan sasaran PTK salah satunya adalah penggunaan metode, strategi, pendekatan atau model pembelajaran.

Dari penegasan tersebut jelaslah bahwa harapan yang terkandung di dalamnya salah satunya adalah penggantian metode ajar yang mampu membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif, mampu bekerjasama dan bekerja bersama sesuai

arah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk hal tersebut agar bisa melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai guru haruslah giat mengupayakannya. Untuk hal tersebut dituntut keuletan, keilmuan, kemampuan, kecekatan dalam merencanakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dan dipahami seorang guru dan dapat mengaplikasikannya dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Kemampuan keilmuan yang bisa dikuasai peserta didik harus diupayakan lewat kegiatan pembelajaran agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Apabila peserta didik sudah menguasainya maka mereka betul memahami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan seluruh aspek keperibadian dan kehidupan manusia. Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan disebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan berbagai upaya aktif dari pendidik untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran di kelas akan berhasil jika dalam pelaksanaannya guru memahami dengan baik peran, metode, fungsi model-model pembelajaran. Di samping mengetahui hal-hal tersebut guru juga diharapkan mampu menerapkan berbagai metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah.

Wardani dan Siti Julaha menjelaskan tujuh syarat keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk disebut profesional, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan

menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, dan 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang dapat memudahkan mereka untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran untuk memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif (Modul IDIK 4307:1-30).

Ada kemungkinan bahwa kelemahan proses pembelajaran yang terjadi akibat ketidaktepatn menggunakan metode dan teknik-kenik dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Hal-hal lain yang juga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa adalah akibat rendahnya kemauan guru untuk menerapkan model dan strategi pembelajaran yang bisa membuat peserta didik aktif dalam belajar. Masih banyak guru lebih cenderung berperan sebagai penyampai materi ajar ketimbang sebagai seorang guru sejati yang seharusnya bertugas sebagai pendidik dan pembelajaran siswa. Kondisi yang ada tentu banyak berpengaruh terhadap kemauan guru menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu, guru kurang berkeinginan

untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Uraian di atas mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dimana sebagai seorang guru perlu mengetahui metode-metode ajar; perlu menguasai model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; pemahaman mengenai peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran IPS. Apabila betul-betul guru menguasai dan menerapkan tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tidak akan rendah. Dari hasil observasi awal yang dilakukan ditemukan kenyataan prestasi belajar IPS siswa kelas V di semester I tahun pelajaran 2016 / 2017 SD No 2 Canggung baru mencapai nilai 59,00. Hasil tersebut masih sangat jauh dari standar minimal pencapaian mutu pendidikan yang ditetapkan di sekolah ini yaitu 65.

Adanya kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPS sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan strategi kerjasama

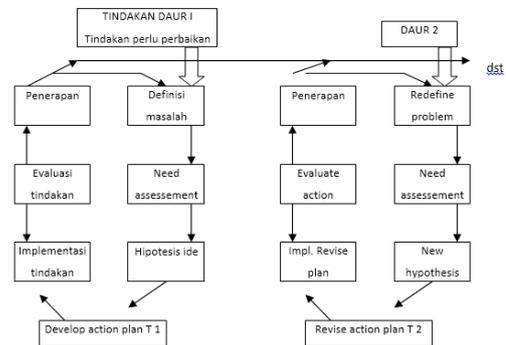
dan bekerja bersama. Metode ini berpijak pada dasar pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan, dan mereka mempunyai kemampuan untuk menyelesaikannya. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Ekspository merupakan suatu pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menginspirasi. Mengkaji dan memahami semua penjelasan tersebut, penggunaan metode ini diupayakan dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa kelas V semester I di SD No 2 Canggung tahun pelajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:6-7). Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan

oleh Mc Kernan seperti terlihat pada gambar berikut:

Mc. Kernan



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

- Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assesment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
- Tindakan daur II: mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assesment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini secara rinci berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD No 2

Canggu. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus diperhatikan dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi berikut semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

Siklus I

1. Rencana Tindakan I

Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah:

- a. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok kecil

seperti terlihat pada lampiran-lampiran RPP ini mengikuti aturan Permen No. 41 tahun 2007 yang merupakan standar yang mesti diikuti guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, teori-teori metode diskusi kelompok kecil dimasukkan mengikuti skenario pembelajaran seperti: penyediaan ruangan yang nyaman, upaya kegiatan-kegiatan yang menggembarakan, membuat pembelajaran lebih sederhana, mengupayakan siswa lebih pada bekerjasama dan bekerja bersama, pemberian tugas-tugas yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, informasi yang banyak, memberi pengakuan-pengakuan atas keberhasilan siswa, perayaan atas keberhasilan siswa untuk umpan balik dan motivasi peningkatan hasil belajar, menghubungkan materi yang dipelajari dengan materi sebelumnya, memberikan siswa pengalaman nyata agar siswa mengalami sendiri lewat diskusi yang dilakukan sehingga materi yang diajar dapat dikuasai lebih lama sesuai harapan model-model pembelajaran yang terbaru, mengupayakan strategi yang bisa membantu siswa, presentasi hasil

dimaksimalkan agar siswa dapat mengekspresikan kemampuan mereka, pengulangan-pengulangan, penguatan-penguatan sangat diperlukan, memberdayakan seluruh kemampuan dan potensi yang ada, rancangan belajar terus dinamis, penghargaan bagi kemampuan siswa mengupayakan pembelajaran selaras dengan kerta otak manusia, mengupayakan bermacam-macam interaksi, mengupayakan agar pembelajaran menjadi bermakna. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu dapat diupayakan beberapa kemajuan.

- b. Menentukan waktu pelaksanaan, yang menyangkut hari, tanggal, sesuai dengan jadwal penelitian yaitu pada minggu ke IV bulan Juli
- c. Meminta teman-teman guru bidang studi sejenis dan kepala sekolah sebagai mitra kesejawatan dalam pelaksanaan RPP ikut serta mengawasi jalannya proses pembelajaran yang sudah direncanakan.
- d. Memperbanyak jumlah/frekuensi kunjungan kelas dalam siklus berikutnya sehingga kedekatan supervisor dengan guru dan siswa akan terjalin dengan baik.
- e. Merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang

berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik.

- f. Memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar.

Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

- g. Merancang skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian. Susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematiknya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran sesuai Permen Diknas No. 41 Tahun 2007.

2. Pelaksanaan Tindakan I

Dari kegiatan pelaksanaan di kelas, dilakukan hal-hal:

Mengajak seorang guru ke kelas untuk memantau kebenaran pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya triangulasi. Guru sudah diberitahu sebelumnya tentang kebenaran metode yang digunakan sehingga memiliki kemampuan untuk mengamati proses. Selama pelaksanaan tindakan I ini ada beberapa hal yang bisa dicatat yaitu:

a. Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas dengan persiapan yang matang menggunakan model pembelajaran *Ekspository*, mengajar materi dengan benar sesuai perencanaan di RPP.

b. Alat Penilaian

Alat penilaian digunakan observasi yang dilaksanakan pada saat proses sedang berlangsung dan tes yang digunakan setelah pembelajaran selesai. Instrumen yang digunakan hanya digunakan instrumen observasi.

c. Penampilan

Penampilan secara umum, peneliti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa semaksimal mungkin dengan penggunaan model pembelajaran *Ekspository* sesuai alur pembelajaran ini yang sudah disampaikan pada hasil perencanaan.

d. Penggunaan strategi pembelajaran

1) Jenis kegiatan sesuai dengan tujuan serta lingkungan siswa.

Namun, guru memperhatikan kebutuhan siswa.

2) Guru menggunakan alat bantu pelajaran, yang ada dan disediakan oleh sekolah.

3) Dalam menjelaskan pelajaran, guru memperhatikan keterkaitan materi yang satu dengan materi yang lain. Guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran.

4) Kelebihannya, guru telah menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang baru.

e. Pengelolaan interaksi kelas

1) Penjelasan guru cukup dimengerti oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari respon siswa. Jika ada siswa yang belum mengerti, guru berusaha menjelaskan ulang, siswa terlihat senang dan riang.

2) Dalam bertanya, guru menggunakan kata atau tindakan yang membantu keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Guru mengabaikan partisipasi aktif siswa.

3) Dalam menyajikan pelajaran, guru menggunakan komunikasi lisan, tulisan, isyarat, token atau gerakan badan. Pembicaraan guru cukup lancar dan dimengerti siswa, gerakan badan atau tangan guru menunjukkan keantusiasan

- dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.
- 4) Guru membantu siswa dalam mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh siswa dan memberikan peluang kepada siswa yang pasif untuk berpartisipasi. Guru memberi pertanyaan yang menggali reaksi siswa. Cara guru merespon siswa yang berpartisipasi aktif sudah diupayakan dengan sebaik-baiknya
 - 5) Dalam mengakhiri pelajaran, guru mengupayakan kesimpulan yang lengkap. Guru melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran bermakna bagi siswa.
- f. Sikap guru
- 1) Dalam kegiatan pembelajaran, guru bersikap ramah. Guru menunjukkan sikap bersahabat dengan siswa. Dalam menegur siswa yang berbuat salah, guru menggunakan kata yang kurang sopan. Jika ada pendapat siswa yang sesuai dengan pendapat guru, guru berupaya menjelaskan lebih rinci.
 - 2) Guru sangat bergairah dalam mengajar. Hal itu terlihat dari ekspresi wajah dan pandangan matanya.
- 3) Dalam membantu siswa yang menghadapi kesulitan, bantuan guru maksimal. Guru juga mendorong siswa untuk memecahkan masalah sendiri.
 - 4) Guru memperhatikan perbedaan individual siswa. Guru memberi perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kelainan, misalnya yang suka usil, pembohong yang pura-pura ikut bekerjasama, tapi dia ngomong lain-lain dari pelajaran. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kelebihan. Guru membina kerjasama diantara siswa.
- g. Pelaksanaan penilaian
- Guru mengadakan aperepsi penilaian awal sehingga guru mengetahui kesiapan siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Penilaian juga dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan juga setelah proses.
- h. Kesan umum dalam proses
- 1) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar cukup jelas dan baku.

2) Penampilan guru dilihat dari perkataan, rambut dan perlengkapan yang lain cukup rapi. Suara cukup jelas.

3. Observasi/Pengamatan Siklus I

Pengamatan terhadap kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan dengan memberikan tes. Perubahan hasil belajar yang diperoleh menerapkan model pembelajaran ekspository disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 01. Nilai Siswa dengan Model pembelajaran *Ekspository* Siklus I

1.	65	Tuntas
2.	60	BelumTuntas
3.	65	Tuntas
4.	75	Tuntas
5.	60	BelumTuntas
6.	60	BelumTuntas
7.	65	Tuntas
8.	70	Tuntas
9.	60	BelumTuntas
10.	65	Tuntas
11.	65	Tuntas
12.	60	BelumTuntas
13.	60	BelumTuntas
14.	55	BelumTuntas
15.	55	BelumTuntas
16.	55	BelumTuntas
17.	60	BelumTuntas
18.	60	BelumTuntas
19.	65	Tuntas
20.	70	Tuntas
21.	60	BelumTuntas
22.	50	BelumTuntas
23.	60	BelumTuntas
24.	60	BelumTuntas
25.	65	Tuntas
Jumlah Nilai	1545	
Rata-rata (Mean)	61,80	
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	65	
Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi	15	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan	10	
Prosentase Ketuntasan Belajar	40,00%	

4. Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah

dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan. Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 80).

Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus I

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:
61,80

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar.

Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 60

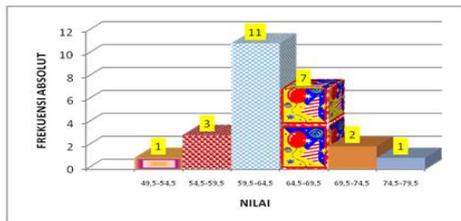
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut angka tersebut adalah: 60

4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu dengan; Banyak kelas (K) = 6, rentang kelas (r) = 25 dan interval kelas = 5

Tabel 02. Data Interval Kelas Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	50 – 54	52,0	1	4,00
2	55 – 59	57,0	3	12,00
3	60 – 64	62,0	11	44,00
4	65 – 69	67,0	7	28,00
5	70 – 74	72,0	2	8,00
6	75 – 79	77,0	1	4,00
Total			25	100

Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 2. Histogram Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Semester I Tahun pelajaran 2016 / 2017 SD No 2 Cunggu

Mengikuti penegasan Depdiknas (2011: 25) bahwa pada Bab IV direkam kegiatan masing-masing siklus disertai data lengkap beserta aspek-aspek yang direkam/diamati. Rekaman itu menunjukkan adanya perubahan akibat tindakan yang diberikan. Pada refleksi di akhir setiap siklus berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi dalam bentuk grafik. Kemukakan adanya perubahan/kemajuan/perbaikan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru sendiri, minat, motivasi belajar dan hasil belajar. Untuk bahan dasar analisis dan pembahasan kemukakan hasil kelemahan siklus ke dalam ringkasan tabel/grafik. Data tabel/grafik rangkuman itu akan dapat memperjelas perubahan yang

terjadi disertai pembahasan secara rinci dan jelas. Selain penegasan dari Depdiknas tersebut pendapat ahli juga sama dengan pendapat tersebut. Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2006: 83) menjelaskan bahwa pada Bab IV perlu menyampaikan uraian yang lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek-aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Untuk pada bagian ini disampaikan kekurangan-kekurangan/kelemahan-kelemahan yang ada serta kelebihan-kelebihannya seperti berikut.

Kekurangan-

kekurangan/kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah:

1. Dengan metode yang berbeda siswa masih menunggu perintah guru.
2. Banyak siswa yang masih lain-lain, mereka belum terbiasa memusatkan perhatiannya dalam diskusi.
3. Peserta didik belum sepenuhnya berniat untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka
4. Guru belum sepenuhnya menguasai keterampilan-keterampilan berdiskusi.
5. Penjelasan materi memakan waktu yang cukup banyak yang diakibatkan peserta didik tidak cepat tanggap dan tidak cepat menangkap penjelasan guru.
6. Dalam diskusi masih banyak siswa yang mendominasi kelompoknya dengan memberi arahan-arahan yang mengakibatkan materi diskusi tidak dapat dibahas secara sempurna dan memakan waktu yang cukup banyak.

7. Tugas dalam mendidik agak sulit dilakukan akibat kebiasaan-kebiasaan yang sudah terpatrit pada diri guru dari sebelumnya.

Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah:

1. Peserta didik mulai terlatih untuk mengerjakan segala yang diperlukan dalam penguasaan materi tanpa diperintah oleh guru.
2. Adu pendapat sudah terlaksana dalam situasi kelas yang terbimbing, suasana kelas sudah mulai lebih ramai dan peserta didik tidak diam saja seperti sebelumnya.
3. Upaya yang dilakukan guru telah maksimal dan sudah proaktif mencari teori-teori yang mendukung serta bahan-bahan lain.
4. Semua persiapan sudah dibuat secara maksimal sehingga peneliti paham betul terhadap cara pembelajaran yang baru.
5. Suatu kebanggaan terjadi pada diri guru akibat prestasi belajar siswa mampu ditingkatkan.
6. Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan perencanaan yang sudah matang.
7. Beberapa siswa nilainya sudah meningkat 7 Orang siswa sudah meningkat nilainya dibandingkan dengan perolehan nilai awalnya.

Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Dengan melihat semua hasil yang didapat pada siklus I, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa perbaikan yaitu:

- a. Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan

pembelajaran di kelas yang telah disusun pada Bab III dan waktu dalam kalender pendidikan. Hasil dari refleksi siklus I merupakan dasar dari pembuatan perencanaan di siklus ini.

- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, model RPP-nya tetap mengikuti Permen No. 41 tahun 2007 dan mengikuti metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode diskusi kelompok kecil serta membuat instrumen pengumpulan data. Instrumen observasi dan format observasi dan tes prestasi belajar.
- c. Bersama teman-teman sejawat merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. Untuk hal ini, semua catatan tentang kekurangan yang ada di siklus I yang merupakan hasil refleksi

2. Pelaksanaan Siklus II

Uraian tentang pelaksanaan tindakan pada siklus II ini disampaikan sebagai berikut:

Pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat. Terkait model

pembelajaran *ekspository* mulai diupayakan dalam pembelajaran, pada kali yang kedua ini peneliti giat meminta kepala sekolah untuk ikut melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius. Dengan kepala sekolah ikut mengamati berarti ada orang lain yang mesti dilihat oleh siswa yang akan menimbulkan keseriusan mereka yang lebih dari biasanya. Memulai aktivitas pembelajaran dan mengupayakan peningkatan profesionalisme guru. Di depan kelas peneliti sibuk dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pada pembelajaran ini peneliti melaksanakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan banyak bertanya, banyak memotivasi, banyak merayakan keberhasilan siswa, banyak mengajak siswa untuk bisa senang dan gembira, siswa siap menerima pembelajaran, dan terakhir peneliti melaksanakan penutupan pembelajaran. Untuk pelaksanaan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi bagian-bagiannya cukup banyak dan penulis tidak paparkan panjang lebar karena kegiatan yang mesti dilakukan seperti diskusi, presentasi dan lain-lain sudah bisa dibaca pada instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilampirkan di lampiran.

3. Observasi/Penilaian Siklus II

Penilaian terhadap kemampuan belajar siswa dilakukan dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar yang dilakukan pada saat peneliti melakukan tindakan. Dari catatan-catatan yang cepat tersebut penulis mengetahui dibagian mana diperbaiki, dibagian mana diperlukan penekanan-penekanan, dibagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan. Disamping itu pada catatan cepat yang dilakukan peneliti, dicatat juga kreativitas siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang langsung penulis isikan nilainya pada daftar nilai, kemauan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, kontribusi diantara para siswa. Dengan semua ini terlaksana dengan baik sudah pasti guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran akan cukup profesional. Pelaksanaan penilaian akhirnya dilanjutkan minggu depannya karena setelah guru melakukan proses pembelajaran, waktu untuk memberikan tes tidak mencukupi sehingga dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil pengamatan pada siklus II melalui menerapkan model pembelajaran *ekspository* dengan peran aktif guru sebagai peneliti untuk membuat peserta didik mampu bekerjasama dan bekerja bersama terlihat pada tabel berikut.

Tabel 03. Nilai Siswa dengan model pembelajaran *ekspository* Siklus II

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1.	70	Tuntas
2.	75	Tuntas
3.	70	Tuntas
4.	75	Tuntas
5.	80	Tuntas
6.	75	Tuntas
7.	80	Tuntas
8.	70	Tuntas
9.	70	Tuntas
10.	60	Belum Tuntas
11.	65	Tuntas
12.	70	Tuntas
13.	65	Tuntas
14.	75	Tuntas
15.	70	Tuntas
16.	75	Tuntas
17.	70	Tuntas
18.	75	Tuntas
19.	80	Tuntas
20.	75	Tuntas
21.	60	Belum Tuntas
22.	70	Tuntas
23.	65	Tuntas
24.	75	Tuntas
25.	80	Tuntas
Jumlah Nilai	1795	

4. Refleksi Siklus II
Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus II

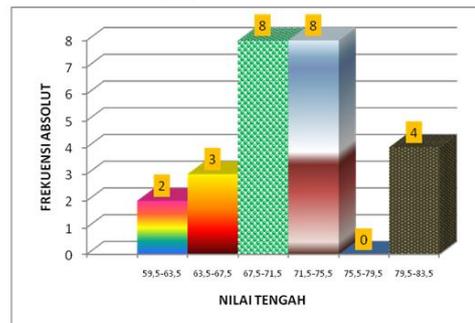
1. Rata-rata (mean) dihitung dengan: 71,80
2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 70
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah *diascending*/diurut. Angka tersebut adalah: 70
4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu dengan

banyak kelas (K) = 6, rentang kelas (r) = 20, dan panjang kelas interval = 4

Tabel 04. Data Interval Kelas Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60 – 63	61,5	2	8,00
2	64 – 67	65,5	3	12,00
3	68 – 71	69,5	8	32,00
4	72 – 75	73,5	8	32,00
5	76 – 79	77,5	0	0,00
6	80 – 83	81,5	4	16,00
Total			25	100,00

Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 3. Histogram Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Semester I SD No 2 Cunggu Tahun Pelajaran 2016/2017 pada Siklus II

Mengikuti penegasan Depdiknas (2011:25) bahwa direkam kegiatan masing-masing siklus disertai data lengkap beserta aspek-aspek yang direkam/diamati. Rekaman itu menunjukkan adanya perubahan akibat tindakan yang diberikan. Pada refleksi di akhir setiap siklus berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi dalam bentuk grafik. Kemukakan adanya perubahan/kemajuan/perbaikan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru sendiri, minat, motivasi belajar dan hasil belajar. Untuk bahan dasar analisis dan pembahasan kemukakan hasil

kelemahan siklus ke dalam ringkasan tabel/grafik. Data tabel/grafik rangkuman itu akan dapat memperjelas perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara rinci dan jelas. Selain penegasan dari Depdiknas tersebut pendapat ahli juga sama dengan pendapat tersebut. Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2006:83) menjelaskan bahwa perlu menyampaikan uraian yang lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek-aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Untuk pada bagian ini disampaikan kekurangan-kekurangan/kelemahan-kelemahan yang ada serta kelebihan-kelebihannya seperti berikut.

Kelemahan yang masih ada pada tindakan siklus II adalah:

- a. Guru masih lebih terpaku pada hal-hal yang belum terbiasa dimana guru masih berpikir bahwa dia sedang melakukan penelitian. Yang seharusnya terjadi adalah sebagai seorang guru tidak harus terfokus pada pemikiran bahwa dia sedang melakukan penelitian, tetapi guru harus terfokus pada kegiatan peningkatan mutu dengan melakukan proses pembelajaran yang baik.
 - b. Kemampuan siswa yang berbeda-beda tidak mampu untuk memasukkan ilmu secara cepat sehingga dalam pelaksanaannya memakan waktu yang agak lama.
 - c. Kebersihan ruangan kelas belum mendukung pembelajaran secara maksimal.
 - d. Perubahan situasi seperti pengelompokan siswa untuk belajar di suatu group belum terbiasa bagi peserta didik.
 - e. Banyak peserta didik duduk manis namun perhatian mereka tidak maksimal dalam pembelajaran.
- Kelebihannya adalah:
- a. Kecepatan peningkatan prestasi peserta didik dalam menguasai materi mampu lebih dioptimalkan.
 - b. Peserta didik dapat merasakan perbedaan cara guru melaksanakan proses pembelajaran pada saat sebelum tindakan dilakukan dan setelah tindakan diberikan.
 - c. Ada metode pegangan baru yang dapat dilaksanakan oleh guru lain yang mau mencobanya.
 - d. Kebiasaan peserta didik aktif bekerja mampu ditingkatkan dengan cara ini.
 - e. Diajukannya gagasan untuk memperbaiki prestasi belajar siswa dengan cara yang digunakan ini mampu mengatasi kebuntuan dan masalah yang dihadapi yaitu belum aktifnya siswa menjadi lebih aktif, lebih bergairah, lebih giat dalam berargumentasi, dan bertukar pendapat.
 - f. Peneliti memahami lebih baik hubungan teori dan pelaksanaan yang

- dilakukan di lapangan melalui penerapan metode ini.
- g. Metode ini mampu memperkaya pengetahuan guru sebagai peneliti serta memperluas ide-ide bahwa model-model tertentu juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa apabila diupayakan secara maksimal dan sungguh-sungguh.
 - h. Uraian teori yang telah dibuat dan mengena serta terkait langsung dengan subjek membantu memantapkan perhatian dan kegiatan peserta didik.

Pembahasan

1. Pembahasan hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar siklus I

Bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *ekspository* mengupayakan siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 61,80 menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari data awal ke siklus I.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah model pembelajaran *ekspository*. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode

pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (dalam Puger, 2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Kita semua tahu bahwa model pembelajaran *ekspository* menitikberatkan pembelajaran IPS. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan model ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bekerjasama dan bekerja bersama, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang menuntun siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang nanti efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran IPS.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan di sekolah ini yaitu 65. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

2. Pembahasan yang diperoleh dari tes prestasi belajar siklus II

Hasil yang diperoleh dari tindakan di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 71,80. Hasil ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil dengan pemusatan guru pada kegiatan siswa mampu bekerjasama dan bekerja bersama telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempe ilmu sesuai harapan. Model pembelajaran *ekspository* merupakan metode yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berbicara banyak, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara siswa, rasa ingin tahu siswa, kemampuan lebih untuk berprestasi, memupuk kesenangan yang tinggi dalam belajar, mengupayakan kemampuan yang tinggi untuk siswa dapat berinteraksi dengan materi, berinteraksi dengan sesama siswa dan juga dengan guru.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 59,00 naik di siklus I menjadi 61,80 dan di siklus II naik menjadi 71,80. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SD No 2 Canggu.

PENUTUP

Simpulan

Belum meningkatnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti model yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian model konvensional menjadi metode-metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran *ekspository* dalam

upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Atas dasar perolehan prestasi belajar siswa yang rendah seperti yang sudah disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran *ekspositori* diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Berdasarkan pada semua data yang telah disampaikan tersebut, tujuan penelitian yang disampaikan di atas dapat dicapai dengan bukti sebagai berikut:

- a. Dari data awal ada 17 siswa mendapat nilai di bawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 15 siswa dan siklus II hanya 1 siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b. Nilai rata-rata awal 59,00 naik menjadi 61,80 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 71,80
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 8 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 10 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 23 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan model pembelajaran *ekspositori* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V semester I Tahun pelajaran 2016/2017 SD No 2 Cangu.

Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, disarankan penggunaan model pembelajaran *ekspositori* untuk dijadikan pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat model ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran *ekspositori* dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
3. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2002. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Depdiknas. 2002. *Ekspository*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sriyono. 1992. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana prenada media group

<http://www.kajianpustaka.com/2012/12/metode-belajar-ekspositori.html>.